**PRODUKTIVITAS TERNAK KAMBING DI KABUPATEN MAGELANG**

***PRODUKTIVITY OF LIVESTOCK GOAT IN MAGELANG REGENCY***

**Ainun Najib**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Corresponding author*: [najibjib456@gmail.com](mailto:najibjib456@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas ternak kambing di Kabupaten Magelang meliputi produksi (bobot lahir, bobot sapih, bobot induk dan ADG) dan reproduksi (*litter size* dan *kidding interval*). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing yang ada di Kabupaten Magelang di tiga kecamatan dengan populasi ternak kambing terbanyak yaitu Kecamatan Borobudur, Kajoran dan Srumbung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, wawancara dan observasi. Data yang sudah diperoleh kemudian ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian produktivitas ternak kambing di Kabupaten Magelang mempunyai rata – rata bobot lahir cempe jantan 2,55 kg, betina 2,36 kg bobot sapih jantan 10,64 kg, betina 10,25 kg dan bobot induk 37,68 kg. Kinerja reproduksi kambing dengan 100% sistem kawin secara alami mempunyai rataan umur kawin pertama 11,77 bulan, beranak pertama

16,90 bulan, *litter size* 1,70 cempe dan *kidding interval* 7,38 bulan. ADG rata – rata cempe jantan

120,00 g, cempe betina 118,00 g, muda jantan 100,19 g, betina 98,38 g, kambing dewasa jantan

72,15 g dan dewasa betina 66,48 g. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian produktivitas ternak kambing di Kabupaten Magelang terdapat hubungan yang erat antara bobot induk dan umur pertama kawin terhadap bobot lahir, bobot sapih, *litter size* dan ADG ternak kambin

Kata kunci : Produktivitas, Kambing, Magelang, Produksi, Reproduksi.

***ABSTRACT***

*The study aims to determine the produktivity of Goats in Magelang Regency production (born weight, weaning weight, brood weight and ADG) and reproduction (litter size and kidding interval). The sample in this study were all goat farmers in Magelang Regency in the three sub- district with the largest livestoke population namely Borobudur, Kajoran and Srumbung Districts. The methods used in this reasearch are survei, interview and observation the date that has been obtained is then tabulated and then analyzed descriptively. The results showed that the productivity of goats in Magelang District has an average kid born weight of 2,55 kg, female 2,36 kg male weaning weight 10,64 kg, female 10,25 kg and brood weght 37,68 kg. The reproductive performance of goats with 100% natural mating sistem has an average age of first breed 11,77 month, age of first calving of 16,90 month, litter size of 1,70 kid and kidding interval of 7,38 month. ADG kid 120,00 g, kids 118,00 g, buck kid 100,19 g, doe kid 98,38 g and buck 72,15 g, doe 66,48 g. It can be concluded that based on the result of reasearch on the productivity of goats in Magelang Regency there is a close relationship between brood weight and age and first mating on born weight, meaning weight, litter size and ADG of goats.*

*Keywords : Productivity, Goat, Magelang, Production, Reproduction*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan subsektor peternakan khususnya kambing masih tertinggal jauh dibandingkan dengan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Kambing merupakan salah satu sumberdaya lokal yang penyebarannya sangat luas di Jawa. Pemeliharaan kambing merupakan salah satu alternatif diversifikasi ternak penghasil daging dan susu disamping sapi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan susu dan daging di Indonesia. Kambing merupakan hewan pegunungan yang suka hidup dilereng yang curam, gemar mencari makan secara terpencar serta mudah beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan (Sarwono, 2006).

Sektor peternakan menjadi hal yang tepat untuk dilakukan pengembangan hal ini didukung karena potensi alam di wilayah Kabupaten Magelang yang mayoritas penduduk bekerja sebagai petani terutama di sekitar daerah pegunungan, yang hasil samping dari pertanian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Peran ternak tersebut sangat strategis bagi kehidupan masyarakat pedesaan dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Ternak kambing memainkan peran yang penting sebagai sumber pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Greyling (2002) melaporkan bahwa penampilan produksi sangat ditentukan oleh interaksi faktor genetik dengan, dan pengaruh paritas sangat nyata terhadap produktivitas kambing.

Ternak kambing di Kabupaten Magelang kebanyakan dipelihara oleh petani kecil di pedesaan dengan tatalaksana secara tradisional dengan jumlah yang kecil (4-5 ekor per peternak) walaupun demikian jumlah populasi ternak kambing di kabupaten tersebut selalu menigkat dari tahun ke tahun, tercatat oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang dari tahun 2020 sebanyak 84.816 ekor, 2021 sebanyak 84.996 ekor dan 2022 sebanyak 85.026 ekor. Sedangkan untuk produksi daging kambing juga mengalami peningkaan yaitu tahun 2020 sebesar 786.242 kg,

2021 sebesar 796.433 kg dan 2022 sebesar 800.189 kg

**MATERI**

**MATERI DAN METODE**

Materi yang digunakan Peternak kambing di tiga kecamatan dengan populasi kambing terbanyak di kabupaten Magelang jumlah ternak yang dipelihara responden minimal 3 ekor dan mempunyai pengalaman beternak kambing minimal 2 tahun. Ternak kambing yang dipelihara tidak dibatasi oleh fase atau umur yang dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 26 Juni 2023. Alat yang digunakan sebagai penunjang penelitian yaitu perlengkapan menulis digunakan untuk melakukan pencatatan, kuisioner, kamera digunakan dalam dokumentasi, timbangan dan meteran untuk mengukur bobot badan dan ADG kambing

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan data primer secara random dan data sekunder di Kabupaten Magelamg. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian.

**Identitas Peternak**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik responden yang melekat pada peternak kambing meliputi umur, pendidikan, pekerjaan pokok, tujuan beternak, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan dan status kepemilikan ternak.

Tabel 1. Identitas Peternak

|  |  |
| --- | --- |
| **Identitas Responden** | **Nilai Rerata** |
| Umur (Tahun) | 44,83 |
| - 20 – 40 tahun | 27,77 |
| - 41 – 60 tahun | 72,22 |
| Tingkat Pendidikan (%) |  |
| - SD | 50 |
| - SMP | 34 |
| - SMA/SMK | 16 |
| Pekerjaan Pokok (%) |  |
| - Petani | 77,8 |
| - Wiraswasta | 22,2 |
| Tujuan Beternak (%) |  |
| - Sampingan | 72,22 |
| - Penghsilan Utama | 27,77 |
| Pengalaman Beternak (Tahun) | 7,49 |
| Jumlah Rata-rata Kepemilikan (UT) | 1,37 |
| Status Kepemilikan (%) |  |
| - Gaduhan | 12 |
| - Milik Sendiri | 88 |

Sumber: Data primer (2023)

Umur peternak kambing di Kabupaten Magelang rata - rata berada pada usia 44,83 tahun. Umur merupakan salah satu faktor penting sebagai penunjang keberhasilan beternak, karena umur dapat berpengaruh pada produktivitas seseorang yang berkaitan dengan kemampuan fisiknya. Indriyani dan Andri (2018) seseorang yang memiliki umur lebih muda maka cenderung akan memiliki kemampuan

fisik yang lebih kuat dibandingkan mereka yang memiliki umur lebih tua.

Tingkat pendidikan peternak berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa peternak 50% berasal dari lulusan SD, SMP sebanyak 34% dan SMA/K sebanyak 16%. Dari tingkat pendidiksn terlihat bahwa para pendidikan peternak masih relatif rendah sehingga akan mempengaruhi kemampuan mengadopsi teknologi terbaru, pola manajemen usaha ternak, pola kerja dan pola pikir dalam beternak, masih banyak responden yang mempunyai anggapan bahwa pemeliharaan ternak kambing secara tradisional adalah pemeliharaan yang mudah dan simpel sehingga enggan beralih kepada pemeliharaan modern.

Rata – rata pekerjaan pokok peternak kambing di Kabupaten Magelang sebagai petani yaitu sebesar 77,8% untuk mencukupi kebutuhan pokok harian masih mengandalkan hasil dari bertanian dan sebagian lainnya bekerja sebagai wiraswasta 22,2%. Para peternak dalam meni dengan menanam tanaman pangan, sayuran dan perkebunan beternak sebagai hasil sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian pada (Tabel 2) tujuan beternak kambing di Kabupaten Magelang rata-rata sebagai usaha sampingan sebesar 72,22% dan wiraswasta 27,77%. Dari data tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat pedesaan bergantug pada sektor pertanian, sehingga usaha ternak kambing hanya sebagai penghasilan sampingan ketika sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual. Pada gilirannya perilaku petani ternak umumnya sewaktu-waktu menjual ternaknya guna memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak dapat dihindarkan dan usaha ternak dapat berkembang secara berkelanjutan (Widiati, 2014).

Pengalaman beternak yaitu 7,49 tahun, pengalaman beternak tersebut tergolong sudah cukup lama. Aspek pengalaman beternak dapat berpengaruh terhadap motivasi beternak karena dengan adanya perbedaan pengalaman lamanya beternak maka motivasinyapun akan berbeda pula. Pengalaman beternak merupakan perubah yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan peternak dalam upaya meningkatkan pengembangan usaha ternaknya yang sekaligus meningkatkan pendapatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu. Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil.

Status kepemilikan ternak kambing didapatkan 88% milik sendiri dan 12% adalah gaduhan, sedangkan rata-rata kepemilikan 1,37 UT. Status kepemilikan dan jumlah kepemilikan ternak dapat mempengaruhi peternak untuk mencari inovasi dan teknologi bermanfaat guna meningkatkan produktivitas ternak sehingga peternak dapat mengembangkan usahanya dengan baik dan kesejahteraan petani meningkat. Faktor penyebab relatif sedikitnya jumlah kepemilikan ternak responden di lokasi penelitian merupakan adanya keterkaitan dengan rendahnya pendidikan, sehingga mempengaruhi kemampuan mengadopsi teknologi dan pengetahuan terbaru di bidang peternakan, pola manajemen usaha ternak, pola kerja dan pola pikir dalam beternak. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya jumlah kepemilikan ternak.

**Kinerja Produksi**

Tabel 2. Kinerja produksi kambing

**Kinerja**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Rerata bobot lahir**  **(kg)** | **Rerata bobot sapih**  **(kg)** | **Rerata bobot Induk**  **(kg)** |
| 2,55 | 10,64 |  |
| 2,36 | 10,25 |  |
|  |  | **37,03** |

**Produksi**

Cempe Jantan

Cempe Betina

Induk

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 2 menunjukkan bobot lahir anak kambing rata-rata 2,55 kg untuk jantan dan 2,36 kg untuk cempe betina. Tinggi rendahnya bobot lahir pada cempe adalah konsumsi pakan induk saat bunting, *litter size* dan jarak kebuntingan pertama dengan kebuntingan selanjutnya yang tinggi dapat mempengaruhi bobot lahir ternak. Hasil ini lebih tinggi dari pada hasil penelitian Eliser dkk (2006) rataan bobot kambing kacang 1,78 kg. Menurut Hartati dan Dikman (2007) faktor – faktor yang mempengaruhi bobot lahir cempe adalah bangsa pejantan, umur induk, jenis kelamin dan jumlah kelahiran.

Bobot sapih adalah bobot badan kambing yang sedang dalam masa sapih, pada masa ini ini anak kambing telah dipisahkan dari induk, rata-rata bobot sapih 10,64 kg jantan dan 10,25 kg betina. Hasil penelitian ini masih lebih besar di banding penelitian Mahmillia dkk (2007) bahwa bobot sapih rata - rata anak kambing Kacang 8,9 kg dan betina sebesar 8,01 kg, adanya perbedaan ini dikarenakan oleh adanya perbedaan bobot lahir yang berbeda dimana kambing jantan lebih tinggi dari kambing betina. Faktor lingkungan yang berpengaruh pada bobot sapih adalah produksi susu induk dan manajemen pemeliharaan. Para peternak di Kabupaten Magelang sengaja membiarkan ternaknya disapih pada usia 3 sampai 4 bulan dengan tujuan agar cempe mendapatkan asupan susu dari induk, secara maksimal. Selain itu pemberian hijauan dari tanaman leguminosa yang memiliki kandungan nutrisi tinggi dapat menunjang pertumbuhan bobot badan sehingga saat mencapai umur sapih memperoleh bobot sapih yang maksimal.

Rata - rata bobot induk ternak kambing di Kabupaten Magelang sebesar 37,03 kg. Hasil ini tidak sesuai atau lebih besar dibandingkan dengan pendapat Setiadi (2009) yang menyatakan bobot badan induk kambing PE sekitar 35 kg. Bobot induk sangat mempengaruhi produktivitas ternak karena dapat mempengaruhi kemampuannya pada performa produksi. Produktivitas induk dapat dilihat dari kemampuan induk dalam menghasikan anak atau cempe dengan berat badan tertentu. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi bobot badan induk adalah genetik, latar belakang pemeliharaan, pakan dan faktor lingkungan (iklim, vegetasi).

Tabel 3. Avarage Daily Gain

**Cempe (g/hari) Muda (g/hari) Dewasa (g/hari) Fase**

**Jantan Betina Jantan Betina Jantan Betina**

ADG

110,00 108,00 100,19 98,38 72,15 66,48

Rata - rata Sumber : Data primer terolah 2023

Rata-rata pertambahan bobot badan harian ternak kambing di Kabupaten Magelang untuk jantan dewasa 72,15 g, betina dewasa 66,48 g, muda jantan 100,19 g, muda betina 98,38 g, cempe jantan 110,00 g dan cempe betina 108,00 g. Hasil penelitian ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Silalahi dkk (2006) di Kabupaten Lampung Timur yaitu untuk jantan dewasa 22,8 g, betina dewasa 24,3 g, muda jantan 38 g, muda betina 26 g, cempe jantan 32 g dan cempe betina 33 g, dan hasil penelitian Dama (2018) di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang diperoleh nilai rata – rata bobot badan harian anak kambing 55,60 g, kambing muda 82,33 g, dan kambing dewasa 80,57 g. hal tersebut menunjukkan bahwa laju produktivitas kambing di Kabupaten Magelang lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan pertambahan ADG ternak jantan lebih tinggi dibandingkan betina disebabkan oleh faktor hormonal sehingga ternak jantan lebih cepat tumbuh dibanding betina. ADG pada ternak kambing mengalami penurunan pada setiap fasenya, dimulai dari fase cempe dan muda lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan fase dewasa karena kambing muda masih berada pada fase kecepatan pertumbuhan dipercepat, yaitu dipengaruhi oleh pertumbuhan

otot dan tulang sedangkan kambing dewasa sudah pada fase kecepatan pertumbuhan diperlambat karena sudah mencapai tahap dewasa

**Kinerja Reproduksi**

Tingkat reproduksi pada ternak dapat dilihat dari tingkat fertilitas/kesuburan induk yang dinyatakan sebagai (*litter size*) jumlah anak per kerlahiran dan kawin lagi setelah beranak (Davendra dan Burns, 1994).

Tabel 4. Kinerja reproduksi kambing di Kabupaten Magelang.

**Rata - rata**

Sumber: Data primer 2023

|  |
| --- |
| **Kinerja reproduksi** |
| Sistem perkawinan |
| Umur pertama kawin (bulan) |
| Umur beranak pertama (bulan) |
| *Litter Size* (ekor) |
| *Kidding Interval* (bulan) |

100% alami

11,77

16,90

1,70

7.38

Sistem perkawinan kambing di Kabupaten Magelang adalah 100% secara alami tanpa dilakukannya kawin suntik (IB). Ada dua faktor yang menyebabkan sistem perkawinan kambing dilakukan secara alami yaitu bangsa kambing yang dipelihara dan kondisi ekonomi peternak. Peternak menganggap bahwa kambing yang kawin secara alami dapat lebih mudah mempunyai anakan dengan jumlah lebih dari satu dibanding dilakukan IB.

Umur pertama kawin induk kambing di Kabupaten Magelang rata – rata adalah 11,77 bulan. Umur pertama kawin adalah umur dimana induk pertama kali dikawinkan dan dinyatakan dalam satuan bulan. Hasil yang diperoleh tersebut masih berada dalam kisaran yang normal umur pertama kawin untuk ternak kambing di Indonesia 8 – 12 bulan (Susilorini *et al*., 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan umur pertama kawin dengan yang ada di Kabupaten Magelang adalah kondisi peternak yang sengaja mengawinkan ternaknya pada usia 12 bulan atau ternak sudah berusia satu tahun. Hasil penelitian ini cukup berbeda jauh dengan penelitian Heluth (2021) pada induk kambing kacang di Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram dimana umur pertama kawin diperoleh sebesar 9,2 bulan.

Hasil penelitian rata - rata umur beranak pertama adalah 16,90 bulan saat melahirkan, angka ini menunjukkan perbedaan lebih tinggi dari penelitian terdahulu (Sarina, *et al*., 2021) sebesar 16,37 bulan pada kambing PE di Samarinda Utara dan Samarinda Ulu. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka umur beranak pertama di Kabupaten Magelang adalah ternak dikawinkan pertama kali oleh peternak pada usia 12 -13 bulan sehingga induk melahirkan pertama kali pada umur 1,5 tahun. Kambing betina mencapai dewasa kelamin umur 8 sampai 9 bulan, namun baru dapat dikawinkan pada umur 12 bulan (Adhianto *et al*., 2019). Perbedaan umur beranak pertama disebabkan karena perbedaan waktu bunting dan melahirkan.

*Litter size* dari hasil penelitian *litter size* di peroleh 1,70 ekor/kelahiran. Hasil ini lebih tinggi dari pada penelitian kambing kacang Mahmilis (2007) sebesar 1,31 ± 0,46 ekor/kelahiran di Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih namun lebih rendah dari hasil penelitian kambing PE di Kecamatan Paseh dan Cimalaka yang masing - masing 1,75±0,6 dan 2,13±0,5 (Kurniasih *et al*., 2013). Faktor yang mempengaruhi tingginya hasil penelitian adalah umur ternak, genetik dan faktor lingkungan salah satunya kecukupan pakan.

*Kidding interval* kelahiran anak kambing yang diamati di lokasi penelitian adalah 7,38 bulan, hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan penelitian Rustadi (2008) sebesar 8,20 dan 8,33 bulan di Desa Gondangan dan Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Klaten. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka *kidding interval* di Kabupaten Magelang masih lebih tinggi. Hal ini didukung oleh

faktor pengalaman beternak yang cukup lama dan pemberian pakan yang dapat mencukupi kebutuhan ternak serta di dukung tersedianya pakan hijauan ternak yang banyak di Kabupaten Magelang. Dengan demikian dalam kurun waktu dua tahun kambing lokal di Kabupaten Magelang diharapkan dapat melahirkan sebanyak tiga kali.

**Pakan**

Pertumbuhan merupakan sebagai pertambahan yang terkoordinir dari struktur tubuh yang terjadi sampai individu menjadi dewasa. Ketika ternak bertambah besar ada dua hal terjadi bobot badan bertambah sampai dewasa, dan perubahan pada komposisi, Pakan sangat berguna untuk pokok hidup, pertumbuhan, kelangsungan reproduksi dan produksi, karena tubuh ternak sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakannya. Untuk meningkatkan bobot badan ternak kambing sebaiknya diberikan pakan yang berkualitas dan mempunnyai kandungan nutrisi tinggi, serta waktu pemberian yang tepat. Pakan mulai diberikan pada pagi hari yaitu pukul 07.00 – 08.00 pada pagi hari dan 15.00

– 16.00 pada sore hari, hal ini dilakukan oleh peternak karena pada pagi hari ternak mendapat

kesempatan yang banyak untuk mengunyah makanan tersebut.

Pakan hijauan diberikan pada ternak dalam bentuk segar, dalam sekali pemberian pakan terdiri dari beberapa jenis hijauan yang berasal dari daun tanaman dan rumput – rumputan. Garantjang (2004) berpendaat bahwa pemberian pakan pada kambing dengan mengkombinasikan bermacam macam jenis pakan, karena zat gizi yang terdapat pada masing – masing jenis hijauan yang diberikan tersebut akan saling melengkapi dan menjamin ketersediaan gizi yang lebih baik sehingga pencernaa tidak terganggu. Dari hasil penelitian dilokasi bahwa peternak di Kabupaten Magelang hanya memberikan pakan berupa hijauan saja tidak menambahkan bahan pakan tambahan seperti konsentrat untuk diberikan pada ternak yang dipeliharanya. Namun dengan demikian kebutuhan nutrisi ternaknya sudah dapat tercukupi dengan baik karena diberikan bermacam – macam jenis hijauan.

Para peternak di lokasi penelitian dalam memberikan pakan lebih mengedepankan kemudahan dalam mendapatkan pakan, yaitu lebih mudah mendapat hijauan rumput. Febrina dan Liana (2008) menyatakan bahwa secara umum petani peternak di pedesaan masih bertumpu pada cara-cara tradisional dengan mengandalkan rumput lapang sebagai sumber utama pakan ternak. Ternak kambing di lokasi penelitian sudah mendapat kecukupan pakan yang baik atau konsumsi pakan telah melebihi kebutuhan ternak yang dianjurkan**,** yaitu konsumsi BK 3,71 kg/UT/hari, dan PK

1,36 kg/UT/hari. Jika dibandingkan dengan NRC (1985) yang menyatakan konsumsi BK 3,62 dan PK

0,35 kg/UT/hari, maka kemampuan ternak di lokasi penelitian dalam mengkonsumsi pakan jauh lebih tinggi sehingga kebutuhan nutrisi ternak harian sudah tercukupi dengan baik, sehingga memiliki produktivitas yang baik. Kearl (1982), menyatakan bahwa konsumsi BK kambing dengan berat 25 – 30 kg yaitu antara 560 – 640 gram.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Disimpulkan bahwa produktivitas ternak kambing di Kabupaten Magelang sudah baik, dengan nilai *Average Daily Gain* rata – rata cempe jantan 120,00 g, cempe betina 118,00 g, muda jantan

100,19 g, muda betina 98,38 g, jantan dewasa 72,15 g dan betina dewasa 66,48 g, artinya ternak kambing mengalami penurunan angka ADG pada tiap fasenya. Rata – rata bobot lahir cempe jantan

2,55 kg, cempe betina 2,36 kg sedangkan bobot sapih (umur 120 hari) cempe jantan 10,64 kg, cempe betina 10,25 kg dan berat induk 37,68 kg. Kinerja reproduksi kambing dengan 100% sistem kawin alami mempunyai rataan umur pertama kawin 11,77 bulan, umur beranak pertama 17,93 bulan, *litter size* 1,5 ekor dan *kidding interval* 7,5 bulan.

**SARAN**

Peneliti menyarankan kepada peternak untuk lebih memperhatikan manajemen pemeliharaan ternak dan pemberian pakan, guna meningkatkan produktivitasnya agar pemberian pakan menjadi efisien dan dapat memenuhi kebutuhan ternaknya

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhianto, K., Siswanto, S., Sulastri, S., & Dewi, A. D. T. 2019. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Kambing Saburai Di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1): 180 – 185.

Davendra, C. and M. Burns. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis.* Diterjemahkan oleh

IDK. PUTRA. Penerbit ITB dan Universitas Udayana.

Elieser, S., Sumadi dan Subandriyo. 2012. Productivity Comparison Between Boer and Kacang Goat Dam. *Jurnal of The Tropical Animal Agriculture*. Vol 37 pp 15 – 21Asfi, W.M., Harun, N., dan Zalfiatri, Y. 2017. Pemanfaatan Tepung Kacang Merah Dan Pati Sagu Pada Pembuatan Crackers. Teknologi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Pekanbaru.

Garantjang, S., 2004. Pertumbuhan Anak Kambing Kacang Pada Berbagai Umur Induk Yang

Dipelihara Secara Tradisional. *Jurnal Sains and Tecchnology,* 4(1):40-45.

Greyling, J.P.C., 2000. *Reproduction traits in the Boer goat doe. Small Rum. Res*. 36:171-177. Indriyani, I dan Andry. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak

Sapi Potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan*

*Indonesia 20 (3) : 151-159*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

Murwanto, A. G. 2015. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan

Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. Vol. 3

No. 1 hal. 8-15.

Sarwono, B. 2006. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.

Susilorini, T. E., M. E. Sawitri, & Muharlin., 2008. Budidaya 22 Ternak Potensial. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sutama, I.K. 2004. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing Melalui Inovasi Teknologi Reproduksi Lokakarya Nasional Kambing Potong. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Utomo, S., 2004. Capaian Tingkat Reproduksi Kambing dan Domba Lokal di Tingkat Petani di Kabupaten Bantul, *Laporan Peneltian Mandiri.*

Widiati, R. 2014. Membangun Industri Peternakan Sapi Potong Rakyat dalam Mendukung Kecukupan

Daging Sapi. Wartazoa, 24(4), 191-200.